

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan bangsa dan memajukan bangsa, ditengah-tengah globalisasi yang semakin luas maka suatu bangsa dituntut untuk menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang baik, dengan motivasi yang besar dan disiplin terhadap belajar serta disiplin terhadap kebijakan kebijakan tertentu. Di Indonesia, secara umum, pendidikan dalam arti luas pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Demikian pula dalam, “Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”.

Karena dalam sebuah persaingan, setiap orang atau siswa bukan hanya dilihat dari sikap dan perilaku saja tetapi harus memberikan hasil belajar yang baik. Supaya akhirnya mereka siap untuk bersaing pada dunia yang semakin global ini.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) mulai berkembang pesat, hal ini lah yang membuat dunia pendidikan harus sesuai dan sejalan dengan berkembangnya IPTEK. Supaya menghasilkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Untuk menunjang pendidikan tersebut maka pemerintah Indonesia mengambil suatu keputusan untuk menambah anggaran pada bidang pendidikan, dimulai dari program yang sembilan tahun menjadi dua belas tahun tidak dipungut biaya sampai pada tingkat menengah atas atau kejuruan, serta dari kurikulum 1990 sekarang sampailah pada kurikulum 2013 supaya akhirnya kualitas pendidikan di Indonesia meningkat dengan dilihat dari hasil belajar siswa. Untuk itu, proses belajar mengajar yang memberi peluang munculnya sikap kritis, kreatif dan inovatif menjadi tuntutan di dunia pendidikan di masa yang akan datang. Rasa ingin tahu anak yang kreatif, berbudi pekerti dan peka terhadap masalah sosial.

Dengan demikian, proses belajar mengajar tidak selalu berorientasi kepada guru, yaitu dimana cara belajar yang komunikasi kelasnya hanya satu arah, yaitu berasal dari guru. Sekarang guru pun harus memahami

keinginan dan kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar. Secara bertahap, proses ini dapat berubah belajar yang komunikasi kelasnya hanya satu arah, yaitu berasal dari guru. Sekarang guru pun harus memahami keinginan dan kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar. Secara bertahap, proses ini dapat berubah berorientasi kepada siswa. Hal ini dapat berfungsi agar terjadinya komunikasi dua arah yaitu berasal dari guru dan siswa mendapat umpan balik yang lebih baik lagi. Siswa diharapkan mampu untuk memberikan umpan balik terhadap apa yang telah guru ajarkan. Siswa juga berkedudukan sebagai subjek yang aktif dalam mencari, menemukan dan memecahkan masalah-masalah serta dapat menemukan solusi dari masalah-masalah yang ditemukan.

Prestasi belajar siswa merupakan suatu tolak ukur yang penting untuk melihat apakah tingkat pendidikan sudah menghasilkan kualitas yang baik atau belum. Tetapi bila kita hanya berpacu pada prestasi siswa saja tanpa melihat hasil ulangan yang sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditentukan oleh pemerintah, maka kita akan lebih mengetahui bagaimana prestasi tersebut baik dapat dilihat dari hasil belajar yang sudah dihasilkan oleh peserta didik.

Namun, pada kenyataannya hasil belajar dari setiap peserta didik masih banyak yang belum mencapai standar penilaian, sehingga banyak diantara siswa tersebut mengulang ujian (remedial). Berikut adalah hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Pertama yaitu tingkat kecerdasan siswa yang beragam. Kecerdasan peserta didik tidak bisa disamaratakan. Pada dasarnya, anak-anak memiliki kecerdasan yang unik sebagai cerminan dari minat dan bakatnya sehingga mendukung dalam proses belajar mengajar. Layanan pendidikan bagi anak cerdas istimewa dan berbakat istimewa (CI+BI) atau anak sangat cerdas (*gifted*) dinilai belum memadai. Pendidikan bagi anak dengan skor kecerdasan intelektual (IQ) di atas 130 tersebut hanyalah terdapat dalam bentuk percepatan belajar atau akselerasi yang juga terbatas pada sekolah-sekolah tertentu. Ditinjau dari segi kelembagaan, yakni baru sekitar 311 sekolah yang memiliki program akselerasi ditambah 7 madrasah. Ini masih rendah sekali, sebagian besar anak dipaksa mengikuti pendidikan yang sama dengan anak normal. Terlebih, tidak semua anak berbakat tersebut berasal dari keluarga mampu yang dapat menempuh pendidikan di sekolah akselerasi. Padahal, sekitar 2 persen dari populasi anak sekolah Indonesia atau sekitar 1,3 juta anak memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Fasli mengimbau agar pemerintah daerah di seluruh wilayah memiliki kesadaran akan kewajiban menciptakan sistem pencarian anak berbakat yang kurang beruntung secara ekonomi kemudian memfasilitasi pendidikan mereka.

Kedua adalah kemandirian siswa dalam belajar, siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar yang tinggi akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tugas atau latihan yang diberikan oleh guru dengan kemampuan yang dimilikinya dengan kata lain tidak menggantungkan

dirinya kepada orang lain dalam penyelesaian latihan atau tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Tetapi banyak siswa yang merasa tidak percaya pada dirinya sendiri untuk belajar, sehingga mereka menyontek tugas dan menyontek saat ulangan atau ujian. Bahkan sampai dikerjakan oleh teman sebayanya bahkan salah satu dari keluarganya.

Faktor yang ketiga adalah minat, minat merupakan landasan penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik. Sebagai suatu aspek kejiwaan minat bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang, tapi juga dapat mendorong orang untuk tetap melakukan dan memperoleh sesuatu. Jika seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian yang besar terhadap objek yang dipelajari maka sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh lebih baik. Minat siswa juga dapat terlihat salah satunya dari pemilihan jurusan atau bidang studi pada lembaga-lembaga pendidikan formal.

Keempat adalah lingkungan belajar, yang termasuk lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang terdapat di tempat belajar. Lingkungan belajar meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama pra sekolah yang dikenal anak pertama kali dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap

siswa karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi perkembangan seorang anak. Di dalam keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi untuk pertama kalinya. Peran orang tua dalam mendidik anak, menanamkan kebiasaan-kebiasan yang baik dan relasi anak terhadap anggota keluarganya bahkan orang tuanya. Sehingga hubungan keluarga seperti itu akan membuat hasil belajar anak pun meningkat. Jika sebaliknya, itu akan membuat hasil belajar siswa rendah.

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang mencakup faktor dari sekolah, dimana lingkungan sekolah harus mempengaruhi belajar siswa, dalam hal metode mengajar yang digunakan, kurikulum yang diterapkan, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, alat pembelajaran, waktu sekolah, dan keadaan gedung. Sekolah juga harusnya memberikan rasa aman terhadap peserta didik agar mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Hal ini, dapat membuat hasil belajar siswa pun semakin meningkat, bila lingkungan sekolah tidak mendukung kegiatan pembelajaran, siswa pun akan merasa malu, minder dan tidak semangat dalam belajar. Sehingga hasil belajar yang dihasilkan pun rendah.

Lingkungan masyarakat, masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga sesudah keluarga dan sekolah. Norma-norma sosial budaya yang berpengaruh dalam masyarakat merupakan aturan yang diturunkan oleh generasi tua kepada generasi muda yang bisa disebut dengan proses pendidikan masyarakat. Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh

terhadap kegiatan belajar siswa yang akan berdampak langsung pada hasil belajarnya disekolah.

Selanjutnya faktor yang kelima adalah disiplin belajar, yang dimana keteraturan siswa dalam belajar merupakan hal yang sangat mempengaruhi hasil belajarnya. Ketidakteraturan siswa dalam belajar atau masih belum memiliki cara belajar yang baik, ini akan menyebabkan hasil belajarnya pun rendah. Ketidakteraturan yang dimaksud adalah siswa kurang menyediakan jam-jam belajar yang secara terus menerus, pada hal bila siswa mempunyai jam-jam belajar yang baik dan dilakukan secara terus menerus maka hasil belajar yang akan dihasilkan baik.

Keterlambatan siswa dalam masuk kedalam kelas, ini juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa rendah. Karena bila siswa datang terlambat dalam kelas, ini dapat membuat siswa ketinggalan dalam materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.

Selain keterlambatan masuk kedalam kelas, ada hal lebih penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan kepada guru. Karena, apabila dalam mengumpulkan tugas saja siswa tersebut tidak tepat waktu (terlambat) bagaimana siswa tersebut dapat menghasilkan hasil belajar yang baik bila tugas yang diberikan tidak dikerjakan, sampai akhirnya mengumpulkan tugas tersebut terlambat. Pemberian tugas merupakan salah satu langkah untuk mengetahui bahwa materi yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan dimengerti dengan baik, sehingga guru dapat menguji siswa

tersebut ke langkah berikutnya dengan memberikan ujian atau ulangan harian untuk melihat hasil belajarnya.

Pada akhirnya disiplin yang dimiliki oleh siswa berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa, karena dengan adanya disiplin yang muncul dari dalam diri maupun dari luar akan menjadi sebuah dorongan melakukan sesuatu hal dengan sungguh-sungguh dan tepat pada waktunya.

SMK Tirta Sari Surya Jakarta, merupakan salah satu sekolah swasta kejuruan di Jakarta Timur yang ternyata pada kelas X jurusan administrasi perkantoran terlihat, bahwa masih kurangnya kesadaran siswa untuk disiplin dalam belajar. Bila guru memberikan tugas masih banyak dari antara mereka mengumpulkan terlambat, bahkan mengerjakan tugas tersebut disekolah yang seharusnya dikerjakan dirumah dan bahkan ada yang tidak membuat tugas tersebut. Kejadian tersebut dikarenakan karena kurangnya kesadaran siswa untuk mau disiplin dalam mengerjakan tugas dirumah berdasarkan dorongan yang muncul dari dalam diri siswa. Hal tersebut diketahui berdasarkan ketika peneliti sedang melakukan observasi awal, lalu peneliti pun melakukan penelitian dengan melakukan survai awal kepada salah satu guru wali kelas X Adminidtrasi Perkantoran di SMK Tirta Sari Surya Jakarta, ternyata ada beberapa siswa yang datang terlambat kesekolah bahkan sampai tidak masuk kesekolah, dan siswa yang paling banyak tidak hadir di sekolah adalah siswa kelas X.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kenyataan yang terjadi pada siswa SMK Tirta Sari Surya Jakarta yang memiliki hasil belajar rendah

disebabkan oleh kurang keinginan untuk belajar dan dorongan untuk belajar sehingga siswa pun memiliki tingkat kedisiplinan untuk belajar yang bermasalah.

Berdasarkan masalah yang telah penulis paparkan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul, “Hubungan Antara Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar pada Siswa di SMK Tirta Sari Surya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah yang berhubungan dengan hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan siswa yang beragam.
2. Kurangnya Kemandirian
3. Minat belajar yang kurang.
4. Lingkungan belajar yang kurang mendukung.
5. Kurangnya disiplin dalam belajar.

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah yang telah dijelaskan di atas dapat dikemukakan bahwa masalah hasil belajar menyangkut lingkup permasalahan yang sangat luas dan kompleks. Oleh karena itu, peneliti hanya membatasi masalah disiplin belajar yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka dapat diajukan perumusan masalah penelitian, apakah terdapat hubungan antara disiplin belajar dengan hasil belajar siswa.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis :

- a. Untuk menambah perbendaharaan penelitian dalam dunia pendidikan, khususnya dalam karya tulis ilmiah dalam rangka mengembangkan khasanah ilmiah.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Kegunaan Praktis :

- a. Bagi pengelola pendidikan menengah (SMA/SMK): memberikan masukan dalam memperhatikan disiplin belajar siswa
- b. Bagi peneliti: sebagai wadah bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan.
- c. Bagi masyarakat: menambah pengetahuan masyarakat mengenai disiplin belajar yang baik bagi siswa